

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Umum

Daffa Tsaqif Aufa¹, Ahmad Darlis², Fitrah Wahdania Ali³

Wanda Ramadhani Br Samura⁴, Yulia Ningsih⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

daffatsaqif2002@gmail.com , ahmaddarlis@uinsu.ac.id , fitriahwahdania24@gmail.com ,
wandasamura@gmail.com, yulianingsih2367@gmail.com

ABSTRACT

The background of writing this article is the amount of delinquency among students. The purpose of this research is to look at the role of PAI teachers as educators in building student character. This study uses a literature study research method. The information and sources used to make this article come from relevant books and journals. This writing technique is a literature study of materials and data that have been collected, arranged logically and methodically arranged. The entire content of the article consists of theory and then conclusions are used to draw conclusions. Regarding his role as a PAI teacher in building student character, it includes: Empowerment, exemplary, intervention, integrated, filtering. The strategies carried out by PAI teachers to build student character include: 3S habituation (greetings, greetings, smiles), habituation of dhuha and asr prayers in congregation, habituation of reading short letters, reading prayers, habituation to discipline, habituation to be honest.

Keywords : role of pai teacher, student character.

ABSTRAK

Latar belakang penulisan artikel ini adalah banyaknya kenakalan di kalangan pelajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Informasi dan sumber yang digunakan untuk membuat artikel ini berasal dari buku dan jurnal yang relevan. Teknik penulisan ini adalah studi pustaka terhadap bahan dan data yang telah dikumpulkan, disusun secara logis dan disusun secara metodis. Seluruh isi artikel yang terdiri dari teori kemudian kesimpulan digunakan untuk menarik kesimpulan. Mengenai perannya sebagai guru PAI dalam membangun karakter siswa, meliputi: Pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terpadu, penyaringan. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk membangun karakter siswa antara lain: pembiasaan 3S (salam, salam, senyum), pembiasaan dhuha dan sholat ashar berjamaah, pembiasaan membaca surat pendek, membaca doa, pembiasaan disiplin, pembiasaan jujur.

Kata kunci : peran guru pai, karakter siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai suatu usaha sadar dan terencana dalam memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya secara maksimal sebagai upaya untuk pencapaian kedewasaan mereka sehingga diharapkan mereka dapat hidup berdampingan dan serasi dengan masyarakatnya. Dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan memberikan kontribusi kepada masyarakatnya. Adapun bantuan yang diberikan itu berasal dari orang yang telah dewasa atau segala sesuatu yang diciptakan oleh pihak-pihak tertentu sebagai media pembelajaran dan pengajaran bagi peserta didik. Semisal, buku paket

ataupun sekolah sebagai suatu bentuk atau lembaga pendidikan dengan kurikulum yang telah disusun secara sistematis. (Faturrahman, 2012:21)

Pengertian di atas sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, dikatakan bahwasanya pendidikan itu adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar yang terencana serta sistematis untuk mewujudkan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk turut secara aktif mengembangkan seluruh potensinya. Agar terbentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, cerdas, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia. Serta memiliki berbagai keterampilan yang nantinya akan diperlukan bagi dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Oleh karenanya. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh faktor-faktor berikut, yakni guru, sarana dan prasarana, lingkungan serta peserta didik itu sendiri sebagai subjek belajar. Sehingga dapat disimpulkan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan insan-insan unggulan yang siap dengan berbagai peluang dan tantangan zaman. Bepengetahuan luas dan berkarakter sesuai dengan amanat undang-undang.

Tujuan pendidikan merupakan gimana membuat angkatan yang utuh, maksudnya mempunyai intelek intelektual, tindakan serta keahlian yang bagus yang dibutuhkan buat hidup bermasyarakat. Telah jadi kewajiban guru buat melakukan cara penataran selaku bagian dari cara pembelajaran untuk menciptakan penataran yang keluarannya balance antara hasil kognitif, afektif ataupun tindakan serta psikomotorik. Seperti itu penyebabnya peranan serta kedudukan guru dalam cara penataran amatlah berarti, guru wajib sanggup berfungsi selaku penyedia serta mengenali seluruh keunggulan serta kekurangan bentuk penataran yang hendak diaplikasikan alhasil betul-betul mempunyai tujuan. buat dilahirkan. penataran yang efisien, sebab guru “membimbing pada dasarnya merupakan usaha buat menghasilkan situasi ataupun sistem area yang mensupport serta membolehkan berlangsungnya cara penataran” (Sardiman, 2011:47).

Peran guru bisa dimaksud selaku susunan aksi yang silih berhubungan yang dicoba dalam bermacam situasi khusus pada tujuannya buat pergantian tindakan ataupun aksi laris serta kemajuan partisipan ajar. Salah satunya merupakan kedudukan guru dalam pembuatan kepribadian anak didik. Dalam perihal ini guru dituntut buat dapat mempunyai kepribadian yang bagus terlebih dulu, terkini setelah itu guru berdialog mengenai pembuatan kepribadian partisipan ajar. perihal itu ditatap supaya lebih mempermudah apalagi kunci menggapai kesuksesan. (Suryati 2019: 1) Pembelajaran kepribadian ialah usaha buat ceria anak. Alhasil mereka bisa membuat ketetapan bersumber pada data serta mempraktikkannya dalam kehidupan tiap hari, Alhasil mereka bisa membagikan partisipasi positif untuk lingkungannya. Bagi Fakry Gaffar dalam (Dharma Kesuma, 2012: 5) melaporkan kalau pembelajaran kepribadian merupakan sesuatu cara alih bentuk nilai-nilai kehidupan yang wajib dibesarkan dalam karakter seorang alhasil jadi satu dalam sikap hidup yang dibesarkan dalam kepribadiannya supaya jadi salah satu sikap kehidupan warga. Dalam arti ini ada 3 buah pikiran berarti, ialah: 1) cara alih bentuk angka, 2) bertumbuh dalam karakter, serta 3) jadi satu dalam aksi laris. Dengan begitu, pembelajaran kepribadian memaksimalkan kemampuan orang yang diserahkan oleh Allah SWT. Bersumber pada penemuan dini yang terjalin di dekat dikala ini, jadi jelaslah dikala ini banyak terjalin permasalahan kenakalan di golongan siswa. Perkara tawuran siswa, perbuatan kekerasan, hooliganisme, mengkonsumsi minuman keras, etika kemudian rute, kejahatan, terus menjadi hari terus menjadi semakin pelik. Munculnya kasus-

kasus tersebut bukan hanya pembelajaran pendidikan agama yang berorientasi pada pengajaran nilai. efektif).

Kajian Teori

1. Landasan dan Sumber Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang akan dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia bersumber atau berlandaskan dari karakter bangsa Indonesia itu sendiri. Yakni karakter yang berlandaskan kepada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang negara.

a. Agama

Masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang beragama. Oleh sebab itu segala aktifitas yang dilakukan senantiasa disangkut pautkan dengan ajaran agama yang dianutnya, terlebih-lebih umat Islam. Islam sebagai suatu ajaran yang mengatur berbagai lini kehidupan kaum Muslimin mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi semuanya telah seapik mungkin diatur dalam Islam. Karenanya pendidikan karakter haruslah dirumuskan dengan memperhatikan nilai-nilai keagamaan ini, dalam arti tidak melenceng dari nilai-nilai agama yang ada.

b. Pancasila

Sudah jamak diketahui bahwa Pancasila adalah dasar negara. Artinya, segala aktifitas kenegaraan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun pendidikan harus berpegang kepada prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara itu sendiri. Sehingga konsep pendidikan karakter ini pun harus serasi, sesuai dengan Pancasila.

c. Budaya

Budaya adalah integrasi antara cipta, rasa dan karsa. Budaya dapat dikatakan kebiasaan-kebiasaan khas masyarakat tertentu yang mana antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya itu berbeda-beda budayanya. Sehingga kebudayaan ini menjadi suatu nilai juga dalam suatu masyarakat. Karenanya ketika akan mengusungkan konsep pendidikan karakter, maka konsep ini harus sesuai juga dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada khas masyarakat setempat.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas akan tetapi juga generasi yang memiliki moral atau akhlak yang baik yang dalam bahasan ini diistilahkan dengan karakter. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ketika menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional disebutkan beberapa sikap atau karakter yang dikehendaki oleh pendidikan kita, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Yang mana ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Ada sembilan pilar karakter yang diturunkan dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- (1) Sifat kasih Tuhan dan semua ciptaan
- (2) Kemandirian dan tanggung jawab

- (3) Kejujuran/keandalan, diplomatis.
- (4) Hormat dan sopan
- (5) Kedermawanan, suka menolong dan gotong royong/gotong royong.
- (6) Percaya diri dan rajin
- (7) Kepemimpinan dan keadilan
- (8) Baik hati dan rendah hati.
- (9) Hakikat toleransi, perdamaian dan persatuan. Pada saat yang sama, berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional

3. Metode Pembentukan Karakter

Dalam penjournalan, metode pembentukan karakter bagi anak dapat dilakukan melalui pendekatan antara lain:

1. Pendekatan Keteladanan

Pada proses pengajaran yang diberlangsungkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya, Nabi Saw. yang menjunjung tinggi pendidikan dan akhlak sebagai panutan kepemimpinan. Karena sebenarnya Allah SWT sendiri yang mendidiknya secara langsung. Rasulullah adalah teladan terbaik bagi umatnya, di dalam dirinya selalu ditemukan teladan yang baik dan kepribadian yang mulia. Sifat-sifat yang ada dalam dirinya disebut KEPRIBADIAN yaitu. Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah. Seseorang yang dicontohkan oleh Rasulullah S fAW dikatakan sebagai orang yang dipilih untuk dimuliakan oleh Allah SWT. Kecenderungan manusia untuk belajar dengan cara meniru menjadikan keteladanan sangat penting dalam pembelajaran.

2. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional merupakan upaya pemberian materi keagamaan yang menekankan pada kebermanfaatannya sehari-hari bagi siswa sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kemandirian, ketekunan, kemampuan beradaptasi, kepedulian dan inovasi selama pembelajaran di semua bidang studi. Untuk mencapai tujuan di atas, Islam memerlukan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nuansa Islami pada semua mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, proses ini mencerminkan tujuan yang ingin dicapai.

Kebutuhan siswa yang harus diprioritaskan dalam usaha pengembangan potensi siswa, menurut Ramayulis, membagi kebutuhan spiritual menjadi enam jenis: a) kebutuhan akan keterikatan b) kebutuhan akan rasa aman c) kebutuhan akan harga diri d) Kebutuhan akan harga diri kebutuhan akan rasa kebebasan e) Kebutuhan akan keberhasilan f) Kebutuhan akan kepemimpinan atau pengendalian diri manusia, seperti halnya pengetahuan lain yang ada pada orang yang berakal. Peluang dan kebutuhan tersebut harus tercermin dalam semua aspek kegiatan pendidikan madrasah, baik melalui kurikulum maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Meskipun dikatakan bahwa kebutuhan yang paling besar adalah kebutuhan akan agama, namun upaya peningkatan kualitas siswa harus mendasar pada semua kegiatan kelas yang tercermin dalam nilai-nilai pendidikan agama.

3. Pendekatan Konseling

Pendekatan konseling dalam pendidikan Islam sangat berhasil dalam membentuk keimanan anak dan mendidik anak secara moral, emosional dan sosial. Ini adalah pendidikan anak-anak melalui konseling atau bimbingan. Karena nasihat atau nasihat memiliki pengaruh yang luar biasa dalam membuka hati anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat segala sesuatu, menanamkan dalam diri mereka martabat yang mulia, menghiasi mereka dengan akhlak yang mulia dan membekali mereka dengan prinsip-prinsip Islam. Dewan adalah salah satu model Luqman untuk membesarkan anak-anaknya dengan memasukkan prinsip-prinsip dasar pengajaran agama. Nasihat terpenting yang ditanamkan kepada anak-anaknya adalah akidah, yaitu menjauhkan anak-anaknya dari perbuatan Syirik Allah, ibadah yang harus selalu diajarkan kepada mereka. Mendoakan anak-anak dan mencegah perbuatan-perbuatan yang buruk dan kemungkaran, akhlak, agar anaknya selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan tidak bisa menyombongkan diri kepada siapapun dimanapun dan kapanpun. Nasihat sebaiknya menggunakan seruan ramah yang disertai dengan kelembutan atau upaya penolakan, seperti: Nasihat kepada anak; ja bunayya, panggilan untuk wanita, ja nisa', panggilan untuk berkelompok, ja qaumku. Hadirkan cerita dan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat.

Wisnari Azhar dan Izzah juga menjelaskan bahwa ada lima metode pendidikan Islam yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan karakter atau akhlak anak, yaitu:

1. Teladan Atau Qudwah

Dengan bantuan pembiasaan dan metode keteladanan, anak harus meniru dan membiasakan perilaku yang baik dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembiasaan Atau Aadah

Pembiasaan dapat di contohkan seperti, cara saling menyapa dalam pertemuan, berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, berjabat tangan dengan guru dan teman sekelas di awal pelajaran, memulai pelajaran dengan membaca surat pendek dan doa serta kesempatan yang baik untuk bergaul dengan teman sekelas.

3. Memberi Nasehat Atau Mau'idzoh

Seorang guru dapat melakukannya dengan mendorong anak untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan dengan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Peningkatan berkelanjutan dari perilaku sementara terjadi secara mandiri, karena inisiatif anak sendiri, bahkan tanpa bimbingan dari guru.

4. Mekanisme Kemudi Atau Mulahazhoh

Sekolah dan guru juga dapat bekerja sama dengan pihak lain seperti orang tua, organisasi keagamaan dan otoritas.

Metodologi Penelitian

Artikel ini menjelaskan peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di sekolah umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Informasi dan sumber yang digunakan untuk membuat artikel ini berasal dari buku dan jurnal yang relevan. Teknik

penulisan ini adalah studi pustaka tentang bahan dan data yang dikumpulkan, disusun secara logis, dan disiapkan secara metodis. Isi artikel lengkap, yang terdiri dari teori dan selanjutnya kesimpulan, digunakan untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa di sekolah umum

Islam adalah suatu agama yang mengajarkan tentang perwujudan individu Muslim yang paripurna. Dalam hal pembentukan keimanan, kejujuran, sikap adil, sabar, cerdas, disiplin dan bertanggung jawab. Salah satunya melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam khususnya lagi di sekolah-sekolah, dengan tujuan salah satunya untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau akhlak yang baik kepada diri peserta didik.

Penginternalisasian nilai-nilai yang baik ini menjadi penting. Sebab itu adalah termasuk satu dari dua inti pendidikan, yakni transfer pengetahuan dan nilai atau value. Akan tetapi, jika mau kita lihat kehidupan di masa modern ini perkembangannya begitu cepat dan kompleks sehingga menimbulkan banyak tantangan di samping peluang-peluang yang ada. Tantangan dan masalah ini dapat ditemukan pertama sekali dalam bidang pendidikan. Teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesatnya. Di satunya sisi memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun di sisi lain, dampaknya adalah pada diri atau pembentukan manusia itu sendiri. Bagaimana peran pendidikan, khususnya pendidikan agama untuk memproduksi insan-insan yang tidak hanya cerdas akan tetapi juga memiliki karakter yang baik di tengah kemerosotan moral yang terus berlangsung ini. Pembentukan karakter adalah termasuk bagian dari sistem pendidikan yang mana kaitannya adalah dengan pengetahuan tentang nilai-nilai atau karakter yang baik dengan dorongan yang kuat untuk mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik hubungan itu bersifat vertikal, ke Allah atau horizontal, kepada masyarakat dan benda-benda di sekitarnya.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini bukan berarti bahwa tanggung jawab karakter peserta didik hanya dibebankan kepada guru PAI saja, akan tetapi memang harus diakui materi PAI itu sendiri banyak bertujuan pada pembentukan karakter ini atau dalam istilah PAI kita kenal dengan sebutan akhlak. Sehingga boleh dikatakan guru PAI memiliki peluang yang lebih besar dalam pembentukan karakter peserta didik dibanding guru bidang studi lainnya.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan manusia yang memiliki sifat ihsan (kebaikan) yang tentu sifat ihsan ini adalah buah dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah Swt. dan pengamalan syariat Islam. Adapun dalam pengimplementasiannya, salah satu metode yang paling menonjol adalah melalui keteladanan oleh guru.

Untuk Guru PAI terlebih dahulu harus mengenali kepribadian atau latar belakang peserta didik. Kemudian guru harus mengetahui kemampuan peserta didik dan pengalamannya. Yang mana dari kedua hal tersebut dapat digunakan guru sebagai pijakan untuk merumuskan tujuan, sasaran, metode dan sarana pembelajaran yang sesuai untuk digunakan.

Berdasarkan telaah dari berbagai sumber yang relevan, diperoleh peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik terutama sekali di sekolah umum, sebagai berikut :

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan di sini memiliki makna tentang bagaimana peran guru dalam hal memperdayakan atau memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai sebuah kelompok atau organisasi yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan karakter dan nilai-nilai yang universal atau disepakati bersama.

2. Keteladanan

Dalam hal ini guru dan seluruh staff sekolah harus bisa menunjukkan sikap sebagai pribadi-pribadi yang layak ditiru. Karena kalau tidak, maka akan hilang kepercayaan peserta didik kepada guru dan akan sangat sulit juga bagi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik jika tidak memiliki contoh/teladan yang patut ditiru. Dan hal ini pun dapat dianalogikan karakter itu sebagai suatu pemberian. Lalu, bagaimana seseorang yang tidak memiliki sesuatu dapat memberikan sesuatu itu kepada orang lain? tentu hal itu sangat sulit kalau tidak mau dikatakan mustahil. Bagaimana mungkin seorang guru ingin membentuk karakter disiplin peserta didik misalnya, jika gurunya saja sering telat masuk kelas, sering tidak hadir dan seterusnya. Dan keteladanan ini dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, hadir tepat waktu, saling menghargai, kerjasama dan lain-lainnya.

3. Intervensi

Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik, tidaklah bisa hanya bekerja sendiri akan tetapi membutuhkan kerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat. Baik itu sesama guru, kepala sekolah, staff sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Hal ini lantaran dalam pembentukan karakter itu lingkungan juga sangat menentukan. Sehingga perlu diciptakan suatu lingkungan tertentu dengan melibatkan berbagai pihak terkait demi terbentuknya karakter peserta didik yang seutuhnya.

4. Terintegrasi

Maksudnya dalam hal pembentukan karakter ini tidak hanya berpaku pada pembelajaran yang telah tercantum pada kurikulum atau materi masing-masing mata pelajaran saja. Akan tetapi materi serta pengalaman yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler harus bisa saling terpadu/terintegrasi dengan materi atau kurikulum sekolah dalam hal pembentukan karakter itu tadi.

5. Sekrening

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik hendaklah dilakukan dengan pendekatan sekrening atau secara individu. Hal ini lantaran memang setiap peserta didik itu unik, mereka memiliki kekhasan dan masalahnya masing-masing. Sehingga dengan adanya sekrening ini diharapkan strategi yang digunakan guru dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih efektif karena terlebih dahulu dilakukan pendekatan secara individu.

Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di sekolah umum

Berikut beberapa strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain:

a) Pembiasaan 3S

Pembiasaan 3S, yakni senyum, salam dan sapa. Hal ini bisa dilakukan guru misalnya ketika menyambut para peserta didik di depan pintu gerbang sekolah. Dan beberapa sekolah ada yang memang menerapkan ini. Bahkan dibuatkan jadwal khususnya, nama-nama guru yang bertugas piket, menyambut para peserta didik di depan pintu gerbang pada setiap harinya. Dengan wajah yang tersenyum, salam dan sapa. Cara ini pun bisa dilakukan guru setiap kali akan masuk kelas, atau bertemu dengan peserta didik bagi di luar kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

b) Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah ini akan memnetuk salah satunya sikap istiqamah dalam diri peserta didik. sehingga mereka akan terbiasa melaksanakan shalat sunnah dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah. Dan ini biasanya sangat tergantung dengan kebijakan sekolah. Dan memang di sekolah umum agak jarang ada program ini. Namun guru juga bisa mengadakannya di mushollah sekolah misalnya, akan tetapi mungkin sedikit agak sulit tidak bisa setiap hari dan butuh kordinasi dan persetujuan juga dari pimpinan sekola, yang dalam hal ini kepala sekolah.

c) Pembiasaan membaca surat pendek

Pembacaan surat pendek ini dapat dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Tujuannya untuk menjadikan peserta didik lebih lancar dalam hal membaca Al-Qur'an, menambah hafalan surat mereka dan juga dapat menumbuhkan karakter atau sikap religious.

d) Pembacaan doa

Pembacaan doa dilakukna ketikan akan memulai dan menutup pelajaran. Ini juga akan dapat menumbuhkan karakter religius dan menambah keberkahan dalam menuntut ilmu.

e) Pembiasaan bersikap disiplin

Ini erat kaitannya dengan tata tertib di sekolah. Dengan adanya tata tertib atau aturan tersebut diharapkan kegiatan belajar dan mengajar dan berjalan secara kondusif dan lancar tanpa gangguan-gangguan yang berarti. Dan juga dapat menumbuhkan karakter disiplin peserta didik.

f) Pembiasaan bersikap jujur

Dalam hal kejujuran ini salah satunya adalah ketika ulangan berlangsung. Peserta didik harus dibiasakan untuk bersikap jujur sehingga perlu juga dibuat aturan yang ketat misalnya bagi para peserta didik yang ketahuan menyontek. Hal ini salah satunya dapat menumbuhkan karakter jujur peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mencerdaskan perserta didik sekaligus penanaman akhlak atau karakter yang baik dalam diri mereka. Di era dewasa ini, salah satu yang paling mencolok adalah adanya penurunan atau pemerosotan moral manusia. Karenanya yang paling digalakan dalam sistem pendidikan sekarang ini adalah tentang pembentukan karakter. Guru PAI dipandang sebagai satu unsur yang memiliki peran yang signifikan dalam proyek pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Hal ini lantaran materi PAI sendiri yang kebanyakannya bercerita tentang akhlak atau karakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema, 2011. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: PT Gramedia
- Al-Amin, 2015. Keluarga Sebagai Dasar Pendidikan Bagi Anak, *Insania Jurnal Kependidikan: fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan isntitut agama islam negeri (IAIN) Purwokerto*.
- Hapsah, Rambe. 2018. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Relegius Pada Anak Di Desa Tanjung Siram Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2017, *Civitas*, Vol. 1 No. 1.
- Idrawati, Niken (2020). "Analisis Kompetensi Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019/2020 Skripsi."
- Kaimuddin, 2018. Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11 No. 1.
- Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah 2017. Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10 No. 2.
- Mohammad, Kosim. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter, *Karsa*, Vol. IXI No.
- Monica meyani, Rahmadi. 2017. Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, Vol. 1, No. 1.
- Muhaimin, 2002. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirra, fatmah. 2018. Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan, Vol. 29, No. 2.
- Sudjana, Nana. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Wisnarni. 2018 Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* - Vol.14 , No. 01.
- Zuriah, Nurul. 2003. Penelitian Tindakan (Action Research) dalam Bidang Pendidikan dan Sosial, Malang: Bayumedia Publishing